

**HUBUNGAN ANTARA MASKULINITAS DENGAN TINGKAT
ALEXITHYmia PADA MAHASISWA LAKI-LAKI S1
KEPERAWATAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
PURWOKERTO**

Alifia Lyianitha^{1*}, Tina Muzaenah²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto^{1,2}

**Corresponding Author : alifialyianitha@gmail.com*

ABSTRAK

Stigma masyarakat terhadap laki-laki yang membatasi ruang ekspresi mereka, seperti larangan untuk menangis dan kewajiban untuk lebih dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki yang melanggar norma tersebut sering kali dianggap tidak cukup maskulin. Stigma maskulinitas ini berpotensi mempengaruhi kecenderungan laki-laki untuk memendam perasaan, yang dapat menyebabkan penarikan diri dari sosial dan berujung pada kesulitan dalam mengenali emosi, bahkan mengabaikannya. Kondisi ini berisiko memicu terbentuknya *Alexithymia*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara maskulinitas dan tingkat *Alexithymia* pada mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan UMP angkatan 2019-2022, dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 211 responden. Analisis data dilakukan dengan teknik univariat dan bivariat (uji Chi-Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-23 tahun (64,5%) dan berasal dari suku Jawa (74,88%). Sebagian besar responden memiliki maskulinitas tinggi (67,8%) dan tingkat *Alexithymia* tinggi (68,2%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara maskulinitas dan tingkat *Alexithymia* dengan p value 0,000 dan OR 9,565. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara maskulinitas dengan tingkat *Alexithymia* pada mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan UMP, di mana maskulinitas yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat *Alexithymia* yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa stigma maskulinitas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan perasaan pada laki-laki.

Kata kunci : *Alexithymia*, keperawatan, laki-laki, mahasiswa, maskulinitas

ABSTRACT

The societal stigma towards men limits their space for expression, such as prohibiting them from crying and requiring them to be more dominant than women. Men who violate these norms are often considered not masculine enough. This condition poses a risk of developing Alexithymia. The aim of this study is to examine the relationship between masculinity and the level of Alexithymia in male nursing students at Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). The population of this study consists of male nursing students at UMP from the 2019-2022 cohorts, with a sample of 211 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis was performed using univariate and bivariate techniques (Chi-Square test). The results showed that the majority of respondents were aged 20-23 years (64.5%) and were of Javanese descent (74.88%). Most respondents had high masculinity (67.8%) and high levels of Alexithymia (68.2%). Statistical testing revealed a significant relationship between masculinity and Alexithymia levels, with a p-value of 0.000 and an OR of 9.565. The conclusion of this study is that there is a strong relationship between masculinity and the level of Alexithymia in male nursing students at UMP, where higher masculinity is associated with higher levels of Alexithymia. This suggests that masculinity stigma can be a factor influencing the difficulty in recognizing and expressing emotions in men.

Keywords : *masculinity, Alexithymia, students, males, nursing*

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan memegang peranan penting dalam mengembangkan profesionalisme di bidang keperawatan (Yanti & Warsito, 2013). Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatan, dengan perawat sebagai tenaga kesehatan terbesar yang menyediakan antara 40% hingga 75% dari pelayanan di rumah sakit (Pasthikarini et al., 2018). Profesi keperawatan seringkali dikaitkan dengan pekerjaan perempuan, mengingat kebutuhan akan kelembutan, kesabaran, dan kepekaan emosional yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan (Awaluddin, 2020). Perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan, seperti sensitivitas perempuan terhadap emosi orang lain dibandingkan dengan laki-laki, menggarisbawahi perbedaan ini. Namun, seiring perkembangan sosial, semakin banyak laki-laki yang tertarik menjadi perawat, dan tidak ada aturan yang mengharuskan perawat harus perempuan (Hutabarat, 2020).

Data dari studi pendahuluan menunjukkan peningkatan signifikan jumlah mahasiswa laki-laki di program S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dari tahun 2019 hingga 2022. Dominasi sistem patriarki di Indonesia sering menuntut laki-laki untuk memiliki sifat-sifat maskulinitas, yang mencakup nilai-nilai superioritas, kekuatan, dan kejantanan (Novarisa, 2019). Maskulinitas, sebagai identitas laki-laki, sering kali membatasi ekspresi diri laki-laki, seperti larangan untuk mengungkapkan perasaan, menangis, atau berpakaian rapi, serta dorongan untuk mendominasi perempuan (Nurcahyo, 2016). Stigma ini dapat menyebabkan laki-laki merasa tertekan untuk menahan perasaan mereka, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan dapat menyebabkan mereka menarik diri dari kehidupan sosial. Ketidakmampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi ini dapat berujung pada *Alexithymia*, suatu kondisi di mana individu kesulitan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan emosi mereka sendiri atau orang lain (Luminet et al., 2018).

Alexithymia sering kali ditandai dengan disfungsi dalam kesadaran emosi, hubungan sosial, dan kemampuan berempati (Geni, 2020) dan dapat memengaruhi kualitas interaksi interpersonal, termasuk komunikasi dan kedulian terhadap pasien. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan angket kepada 15 mahasiswa laki-laki program S1 Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto menunjukkan bahwa 80% dari mereka mengalami tingkat maskulinitas dan *Alexithymia* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Marna, 2021) terhadap remaja di SMPN A Surabaya mengungkapkan bahwa 76% siswa pernah melakukan tindakan memukul, 66% pernah terlibat perkelahian, 46% pernah merusak barang ketika marah, 90% pernah mengalami konflik, dan 84% mudah marah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung rentan terhadap perilaku agresif.

Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya tingkat maskulinitas dan *Alexithymia* yang dialami oleh mahasiswa laki-laki di program S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, di mana 80% dari mereka menunjukkan kecenderungan ini. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa kondisi tersebut dapat berkontribusi pada perilaku agresif, sebagaimana yang terlihat dalam penelitian sebelumnya di SMPN A Surabaya, di mana mayoritas siswa pernah terlibat dalam tindakan agresif seperti memukul, berkelahi, dan merusak barang. Mengingat bahwa perilaku agresif pada remaja sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti *Alexithymia* dan maskulinitas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memahami lebih lanjut hubungan antara tingkat maskulinitas, *Alexithymia*, dan kecenderungan perilaku agresif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kesejahteraan emosional di kalangan remaja dan mahasiswa. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara maskulinitas dengan tingkat *Alexithymia* pada mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif survei dengan pendekatan korelasional dan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan UMP angkatan tahun 2019 hingga 2022 dengan jumlah total 225, sementara populasi yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 211. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu aspek korelasional antara berbagai faktor yang memengaruhi mahasiswa S1 Keperawatan UMP. Kuesioner dibagikan kepada 211 responden yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, kuesioner diuji coba terlebih dahulu pada sampel yang lebih kecil sebelum digunakan dalam penelitian utama. Data yang terkumpul kemudian direkapitulasi dan dikoding untuk memudahkan analisis.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis sampel serta distribusi frekuensi jawaban responden. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antar variabel yang diteliti, digunakan teknik analisis korelasi Pearson atau Spearman, tergantung pada jenis data dan distribusinya. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau sejenisnya, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi. Selain itu, uji signifikansi dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan yang ditemukan antara variabel-variabel tersebut tidak terjadi secara kebetulan.

HASIL

Hasil penelitian ini hubungan antara maskulinitas dengan tingkat *Alexithymia* pada mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi dan Persentase Karakteristik Responden (N=211)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
18	12	5,7
19	48	22,8
20	63	29,8
21	48	22,8
22	31	14,7
23	9	4,2
Suku Asal		
Jawa	158	74,88
Sunda	41	19,4
Betawi	7	3,3
Melayu	3	1,4
Aceh	2	1

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 20 tahun, dengan 63 responden (29,8%). Sementara itu, sebagian besar responden berasal dari suku Jawa dengan 158 responden (74,88%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Maskulinitas (N=211)

Kategori Tingkat Maskulinitas	Frekuensi	Persentase (%)
Maskulin	68	32,2
Maskulin Tinggi	143	67,8

Berdasarkan tabel 2, tingkat maskulinitas tinggi paling dominan di antara mahasiswa S1 Keperawatan Fikes UMP, dengan 143 responden (67,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Alexithymia (N=211)

Kategori	Tingkat Alexithymia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Non Alexithymia / Alexithymia Rendah	67	31,8	
Alexithymia Tinggi		144	68,2

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat *Alexithymia* tinggi, sebanyak 144 responden (68,2%).

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Chi-Square

Tingkat Maskulinitas	Tingkat Alexithymia	Total	OR (95% CI)	P-value
		Non Alexithymia		
Maskulin	44 (64,7%)	24 (35,3%)	68 (32,2%)	9,565
Maskulinitas Tinggi	23 (16,1%)	120 (83,9%)	143 (67,8%)	
Jumlah	67 (31,8%)	144 (68,2%)	211	

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis hubungan antara maskulinitas dan tingkat *Alexithymia* menunjukkan bahwa 24 responden (35,3%) dengan kategori maskulin memiliki *Alexithymia* tinggi. Sebaliknya, di antara responden dengan kategori maskulinitas tinggi, 120 responden (83,9%) memiliki *Alexithymia* tinggi. Hasil uji chi-square menunjukkan p-value = 0,000, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara maskulinitas dan tingkat *Alexithymia*. Nilai OR = 9,565 menunjukkan bahwa responden dengan kategori maskulinitas tinggi memiliki peluang 9,5 kali lebih besar untuk memiliki *Alexithymia* tinggi dibandingkan dengan responden dengan kategori maskulin.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 81% responden yang berada pada usia remaja memiliki tingkat *Alexithymia* yang tinggi. Sedangkan pada kelompok usia dewasa, sebanyak 61% responden mengalami *Alexithymia* tinggi. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islamiyah, 2022) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosinya juga meningkat. Selain itu, dari data penelitian ditemukan bahwa 84% responden yang berusia remaja memiliki tingkat maskulinitas yang tinggi. Sedangkan pada kelompok usia dewasa, hanya 58% yang memiliki maskulinitas tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat maskulinitas cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Virlia & Widhigdo, 2024) yang menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, tingkat maskulinitas seseorang cenderung menurun.

Suku Asal

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden berasal dari suku Jawa, yaitu sebesar 74,88%. Menurut (Rahayu, 2023) emosi terkadang diatur oleh *display rules* yang dipengaruhi oleh suku dan budaya. Masyarakat Jawa dikenal memiliki ekspresi emosi yang cenderung implisit, yang sering kali membuat persepsi orang lain terhadap emosi mereka berbeda. Keyakinan yang dianut masyarakat Jawa adalah bahwa mengekspresikan emosi secara spontan dianggap kurang sopan (Fadilah, 2023). Nilai-nilai ini sering kali diajarkan secara turun-temurun dalam keluarga suku Jawa, dengan tujuan untuk menjaga *tepa selira* atau

tenggang rasa, yang bersifat ramah dan lembut. Selain itu, diyakini bahwa menyembunyikan emosi negatif diperlukan untuk menciptakan suasana yang harmonis di antara sesama. Kebiasaan menekan emosi ini dapat membuka peluang untuk terbentuknya *Alexithymia*, karena individu yang terus-menerus menekan emosinya cenderung terbiasa memendamnya dalam jangka waktu yang lama.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2023) yang menyatakan bahwa emosi dipelajari oleh individu sebagai nilai-nilai budaya dalam lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, budaya dan sistem sosial yang ada di sekitar individu dapat mengatur dan membatasi kapan, di mana, dan kepada siapa seseorang bisa mengungkapkan atau menyembunyikan emosinya (Ghafari, 2023). Selain itu, budaya juga dianggap mempengaruhi kepribadian, termasuk dalam hal maskulinitas. Menurut (Latiff, 2022) mengemukakan teori *multiple masculinities*, yang menyatakan bahwa pola maskulinitas dapat berbeda tergantung pada lingkungan sosialnya. Konstruksi maskulinitas juga dapat bervariasi tergantung pada budaya yang ada.

Tingkat Maskulinitas

Berdasarkan data penelitian, sebagian besar responden menunjukkan tingkat maskulinitas yang tinggi (67,8%). Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa dari sepuluh subskala dalam kuesioner *Conformity to Masculine Norms Inventory-30 (CMNI-30)*, subskala kontrol emosi memiliki skor tertinggi, terutama pada item 1, 5, dan 13, dengan skor rata-rata 4,2. Skor tertinggi lainnya ditemukan pada subskala kekerasan, dengan item 3, 15, dan 24, yang memiliki skor rata-rata 4,11. Dalam beberapa tahun terakhir, ketatan laki-laki terhadap gambaran maskulinitas tradisional mungkin telah mengalami perubahan, terutama di kalangan dewasa muda (Atmadja, 2023).

Tingkat *Alexithymia*

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Alexithymia* yang tinggi (68,2%). Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa dari tiga subskala dalam *Toronto Alexithymia Scale-20 (TAS-20)*, skor tertinggi ditemukan pada subskala *Difficulties Describing Feelings (DDF)*, khususnya pada item 2, 4, 11, 12, dan 17, dengan skor rata-rata 3,65. DDF mengacu pada kesulitan individu dalam mendeskripsikan perasaan atau emosi yang dirasakan. Individu dengan tingkat *Alexithymia* tinggi sering kali kesulitan mengekspresikan perasaannya secara verbal dan akurat, serta cenderung kurang menggunakan metafora. Hal ini bisa terjadi karena mereka cenderung menggunakan bahasa, postur tubuh, dan konten komunikasi yang kaku.

Ciri-ciri klinis penderita *Alexithymia* menurut (Goleman, 2017) meliputi: a) Kesulitan menggambarkan perasaan, baik perasaan mereka sendiri maupun perasaan orang lain; b) Perbendaharaan kata terkait emosi yang sangat terbatas. Dimensi-dimensi *Alexithymia* menurut Bagby et al. dalam (Sutapa, 2022) dapat diukur menggunakan *Toronto Alexithymia Scale (TAS-20)*. Dimensi tersebut meliputi Difficulty Identifying Feelings (DIF), yang merupakan kesulitan dalam mengidentifikasi perasaan yang dirasakan, Difficulty Describing Feelings (DDF), yaitu kesulitan dalam mendeskripsikan perasaan, dan Externally Oriented Cognitive Style of Thinking (EOT), yaitu kecenderungan untuk hanya merespons stimulus dari luar dan mengabaikan pengalaman afektif yang lebih mendalam. Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang mengalami masalah dalam mengenali dan mengungkapkan emosinya, serta kecenderungan untuk fokus pada aspek eksternal daripada internal.

Hubungan antara Maskulinitas dengan Tingkat *Alexithymia*

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara maskulinitas dengan tingkat *Alexithymia* pada mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah

Purwokerto, dengan p-value 0,000 dan OR sebesar 9,565. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat maskulinitas tinggi memiliki peluang 9,565 kali lebih besar untuk mengalami *Alexithymia* tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki maskulinitas rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Isaputra et al., 2024) bahwa MRNI-SF versi Indonesia dapat secara akurat dan andal mengukur paham maskulinitas tradisional di Indonesia. Selain itu, analisis data juga mengungkapkan bahwa bentuk model MRNI-SF versi Indonesia sesuai dengan versi aslinya. Selain itu penelitian dari (Wahyudi et al., 2022) mengungkapkan bahwa maskulinitas adalah produk budaya yang dibentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi, dipengaruhi oleh ideologi patriarki dan kapitalisme. Hal ini menciptakan fenomena toxic masculinity, yang menempatkan laki-laki dalam posisi superior namun membatasi ekspresi emosional mereka. Temuan ini menyoroti bagaimana toxic masculinity direpresentasikan dan diperkuat melalui media, terutama dalam film, yang dapat berdampak negatif pada identitas dan perilaku laki-laki dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa berusia 20 tahun atau masuk dalam kategori dewasa, dengan jumlah sebanyak 63 responden (29,8%). Berdasarkan karakteristik suku asal, mayoritas responden berasal dari suku Jawa, yaitu sebanyak 158 responden (74,88%). Dalam hal tingkat maskulinitas, sebagian besar responden memiliki maskulinitas yang tinggi, dengan jumlah mencapai 143 responden (67,8%). Selain itu, tingkat *Alexithymia* yang tinggi juga ditemukan pada mayoritas responden, dengan jumlah 144 responden (68,2%). Penelitian ini juga mengungkap adanya hubungan signifikan antara maskulinitas dengan tingkat *Alexithymia* pada mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan nilai p sebesar 0,000 dan Odds Ratio (OR) sebesar 9,565.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, terutama kepada dosen pembimbing dan mahasiswa laki-laki S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah menjadi responden. Terima kasih juga kepada pihak universitas yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara maskulinitas dan tingkat *Alexithymia* diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, G. T. (2023). *Perbedaan tingkat maskulinitas tradisional berdasarkan pemilihan jurusan* [Bachelor, Universitas Pelita Harapan]. <http://repository.uph.edu/59377/>
- Awaluddin, A. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Lama Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), Article 2.
- Fadilah, A. (2023). Penggunaan Teknik Time Out Dalam Mengendalikan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1(1), Article 1.
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Kurniawan, B. (2023). Market Orientation as a Culture Aspect: Marketing and Leadership Style of Principals. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i2.3085>

- Geni, P. L. (2020). *Anxiety dan depresi sebagai mediator atas pengaruh personality terhadap Alexithymia* [bachelorThesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52178>
- Ghofari, G. A. (2023). *Hubungan Stabilitas Emosi dengan Kebahagiaan pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua di SMA Kabupaten Pidie Jaya* [Other, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25588/>
- Goleman, D. (2017). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hutabarat, M. R. A. (2020). *Pelatihan Proses Keperawatan Terhadap Dokumentasi AsuhanKeperawatan*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/k9njt>
- Isaputra, S. A., Chandra, R. T., & Himawan, K. K. (2024). Analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori skala Male Role Norms Inventory-Short Form. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24854/jpu1018>
- Islamiyah, W. N. (2022). *Hubungan Respon Motion And Song Dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Umur 36-60 Bulan(Di TK ANNA Husada Kabupaten Bangkalan)* [Undergraduate, Stikes Ngudia Husada Madura]. <https://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1263/>
- Latiff, H. F. M. (2022). Masculinity In Intersectionality:Oppression through Obscurity in the Muslim and Malay Community in Southeast Asia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 17(01), Article 01. <https://doi.org/10.21274/epis.2022.17.01.71-96>
- Luminet, O., Bagby, R. M., & Taylor, G. J. (2018). *Alexithymia: Advances in Research, Theory, and Clinical Practice*. Cambridge University Press.
- Marna, N. Y. (2021). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Disiplin Siswa Di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat* [Masters, UNIVERSITAS LAMPUNG]. <http://digilib.unila.ac.id/65886/>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), Article 02. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Nurcahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), Article 01. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>
- Pasthikarini, P., Wahyuningsih, A., & Richard, S. D. (2018). Peran Manajer Keperawatan Dalam Menciptakan Motivasi Kerja Perawat. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.322>
- Rahayu, S. (2023). *Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMP Negeri 22 Kota Jambi* [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Sutapa, P. (2022). *Pengembangan dan Pembelajaran Motorik Pada Usia Dini*. PT Kanisius.
- Virlia, S., & Widhigdo, J. C. (2024). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Wahyudi, A., Sm, A. E., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi). *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1425>
- Yanti, R. I., & Warsito, B. E. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi, Dan Supervisi Dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/1006>